

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NUSANTARA PADA TEMPAT ISTIRAHAT DAN PELAYANAN TRANSPORTASI DARAT DI KABUPATEN KONAWA

Muhammad Panji Syatriawan Metondo¹; Arman Faslih²; Ainussalbi Al ikhsan³.

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

muh.panjisatriawan@gmail.com, arman.faslih_ft@uho.ac.id, ainussalbi_ikhsan@uho.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Konawe merupakan salah satu kabupaten terbesar yang ada di Sulawesi Tenggara. Konawe menyimpan banyak potensi khususnya letak kabupaten ini berada di tengah daratan utama Sulawesi Tenggara membuat Konawe menjadi titik penting yang menghubungkan daerah-daerah lain melalui jalur darat, dengan potensi tersebut dibutuhkan adanya area dapat memfasilitasi aktivitas kendaraan yang melewati daerah ini. Tempat Istirahat dan pelayanan (TIP) adalah suatu kawasan yang memfasilitasi kegiatan peristirahatan pengendara dengan fasilitas-fasilitas yang menambah nilai plus dalam kualitas kegiatan dalam bangunan. Rancangan dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dan studi literatur maupun studi preseden. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang menghasilkan konsep perancangan, desain, dan maket. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa lokasi perencanaan berada pada Kecamatan Uepai. Dengan penerapan arsitektur nusantara dalam merancang sebuah desain bangunan harus memikirkan penerapan desain bangunan yang beradaptasi dengan lingkungan atau iklim serta mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal. Dengan strategi perancangan tertentu, menghasilkan bentuk baru namun tetap memiliki akar kearsitekturan Indonesia.

Kata Kunci: tempat istirahat dan pelayanan, fasilitas transportasi, arsitektur nusantara

ABSTRACT

Konawe Regency is one of the largest districts in Southeast Sulawesi. Konawe has a lot of potential, especially the location of this district is in the middle of the mainland of Southeast Sulawesi, making Konawe an important point that connects other areas by land, with this potential it is necessary to have an area that can accommodate the activities of vehicles that pass through this area. Rest and service area (TIP) is an area that accommodates the resting activities of transportation with facilities that add a plus value in the quality of activities in the building. The design was carried out using data collection methods through unstructured interviews and literature studies as well as precedent studies. Then proceed with data analysis which produces design concepts, designs, and mockups. The results of the study concluded that the planning location was in the Uepai District. With the application of archipelago architecture in designing a building design, one must think about the application of building designs that adapt to the environment or climate as well as adapt local cultural values. with a certain design strategy, produce new forms but still have Indonesian architectural roots.

Keywords: rest area and services, transportation facilities, archipelago architecture,

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi merupakan suatu kebutuhan yang hampir setiap harinya tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Pada jaman modern ini, semua orang membutuhkan alat transportasi untuk berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Baik transportasi darat, air, maupun udara, ketiganya mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan manusia.

Tempat istirahat pada jalan non-tol (jalan umum) merupakan tempat yang diperuntukkan bagi pengguna jalan umum untuk beristirahat. Tujuan dari penyediaan tempat istirahat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 Tahun 2006 (Indonesia 2006) yaitu untuk meningkatkan keselamatan pengguna jalan atau mengurangi jumlah kecelakaan yang disebabkan kelelahan.

Konawe, sebagai salah satu kabupaten yang

ada di Sulawesi Tenggara, merupakan kabupaten

terbesar. Letaknya yang berada di tengah daratan utama Sulawesi Tenggara membuat Konawe menjadi titik penting yang menghubungkan daerah-daerah lain melalui jalur darat, Jarak antar Tempat Istirahat dan Pelayanan. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No 10 Tahun 2018 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol. Jarak interval antar-TIP (Tempat istirahat dan pelayanan) pada arah yang sama diatur dengan ketentuan, hal ini juga tercantum dalam Peraturan Menteri PUPR No 10 Tahun 2018, Ketentuan jarak antar Tempat istirahat dan pelayanan di jalan tol berkisar antara 40-50 km.

Pemilihan judul Tempat istirahat dan pelayanan di Kabupaten Konawe dikarenakan menjadi salah satu potensi ekonomi baru daerah dan dibutuhkannya fasilitas seperti Tempat istirahat dan pelayanan untuk jalur kolakakendari atau daerah lain yang akan melewati daerah ibukota kabupaten ini. Dengan konsep desain kawasan yang menggunakan pendekatan "Arsitektur Nusantara" yang memberikan suasana lingkungan sosial yang erat dengan kebudayaan yang akrab oleh penduduk setempat namun tetap mengikuti perkembangan di era globalisasi dengan menghasilkan sebuah karya arsitektur yang seimbang. Tempat istirahat dan pelayanan ini bertujuan agar pengemudi yang berkunjung bisa menggunakan fasilitas yang nyaman, dengan berjalan di zona yang teduh atau dapat juga berguna bagi pengguna yang ingin berkunjung di Tempat istirahat dan pelayanan ini dengan faktor kelelahan yang bermacam-macam atau hanya sekedar ingin berkunjung di Tempat istirahat dan pelayanan seperti menikmati pelayanan kantin/ restoran/ kafe yang memberikan suasana sejuk yang didapat dari konsep awal dan perancangan baru yaitu penghijauan disekitar restoran/ tempat program lainnya.

Pembuatan Tempat istirahat dan pelayanan ini menjadi salah satu wadah bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari berbagai bidang usaha mulai dari food market, baju dan usaha lain yang dapat menciptakan perputaran ekonomi baru. Kabupaten Konawe merupakan titik sentral antara Kota Kendari dan Kolaka selain itu jika kita bepergian antar provinsi melalui jalur darat, kita harus melewati daerah kabupaten Konawe sebelum beranjak ketempat berikutnya. Selain sebagai tempat peristirahatan untuk pengemudi dari luar Daerah Kabupaten

Konawe, Tempat istirahat dan pelayanan ini juga dapat menjadi ruang terbuka hijau dan berkumpulnya masyarakat di sekitar kabupaten Konawe, dalam hal ini salah satu faktor yang mendorong perekonomian Indonesia ialah pertumbuhan usaha-usaha kecil, baik yang termasuk sebagai sektor tradisional maupun yang termasuk sebagai sektor modern.

KAJIAN LITERATUR

1. Tinjauan Tempat Istirahat dan Pelayanan

Tempat istirahat dan pelayanan adalah suatu tempat dan fasilitas yang disediakan bagi pemakai jalan sehingga baik pengemudi, penumpang maupun kendaraannya dapat beristirahat untuk sementara karena alasan lelah (PU,2009).

- a. Fungsi Tempat Istirahat dan pelayanan
Tempat istirahat dan pelayanan memiliki fungsi utama yakni sebagai tempat beristirahatnya pengemudi dan penumpang agar terjaganya kebugaran fisik dan psikologis yang berdampak pada kenyamanan dan kebugaran pikiran. Selain itu sebagai tempat beristirahatnya kendaraan setelah menempuh jarak jauh.
- b. Peranan Tempat istirahat dan pelayanan untuk mawadahi aktifitas komersil dengan mengandalkan sektor perdagangan melalui restoran, minimarket, souvenir shop dan kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan aktifitas komersil.

2. Tinjauan Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara adalah arsitektur anak bangsa yang menunjukkan kelokalan setempat yang diwujudkan kedalam fisik bangunan modern sehingga bisa menjadi jati diri arsitektur Indonesia (Hidayatun, dkk., 2013;& Wardiningsih, 2015 dalam Agus 2022).

Hubungan antara yang universal dengan yang lokal dijelaskan sebagai hubungan kesemestaan dan kesetempatan (Hidayatun, 2014). Selain hal tersebut, dalam hubungannya dengan pengertian ke-Nusantaraan, kesetempatan dan kesemestaan menjadikan hal yang unik dalam arsitektur di Indonesia berkaitan dengan keBineka Tunggal Ika-an. Beragamnya karya arsitektur yang mencerminkan keberagaman etnis dan budaya menunjukkan adanya kesetempatan yang luar biasa, sementara kesamaan dalam dasar pengetahuan yang menjadi dasar berarsitektur merupakan sebuah pemikiran tentang

kesemestaan yang memang bersifat umum (Hidayatun, dkk., 2013 dalam Agus 2022).

Berikut ini adalah hasil kajian pemikiran teori arsitektur nusantara menurut Prijotomo dan Bakhtiar, dkk., (2014) sebagai berikut: (1) Menghargai sejarah masa lampau. arsitektur nusantara menjadikan arsitektur klasik Indonesia (per candian dan tradisional) sebagai akar kearsitekturan. Penempatan sebagai sumber dan akar sama sekali tak boleh harus kembali ke masa lampau, tetapi arsitektur klasik Indonesia itu saling dikawinkan (dikombinasikan); (2) Arsitektur yang berkelanjutan. Tujuan dari pengkinian arsitektur nusantara adalah menjaga kesinambungan dan keharmonisan antar arsitektur dan etnik nusantara. Keberlanjutan juga dilihat dari keharmonisan antara bangunan dengan alam di sekitarnya. Dapat menjadi seimbang tanpa mendominasi atau merusak lingkungan; (3) Arsitektur nusantara menerima teknologi modern namun tetap dijadikan sebagai tamu (eksternal), untuk itu perlu diterapkan kedalam gagasan arsitektur nusantara (internal); (4) Arsitektur pernaungan. Lingkungan masyarakat dua musim seperti Indonesia, bangunan diperlukan bukan untuk melindungi diri dari ancaman iklim yang mematikan, melainkan sebagai penabung terhadap iklim yang hanya menghadirkan kemarau yang terik dan penghujan yang lebat; (5) Tradisi tanpa tulisan. Pada masyarakat ini, pada saat mereka menjelaskan bentuk, bangun, detail, dan ornamen, atau pun tata letak. Bersamaan dengan penjelasan itu mereka sampaikan pula nilai, perlambang, fungsi, arti sosial dan budaya, serta berbagai hal yang ada di kawasan aspek-ragawi tadi; (6) Menggunakan ornamen dan dekorasi. Pada arsitektur Indonesia ornamen adalah kenyataan bahwa kita memiliki khasanah yang sangat kaya dan beraneka ragam. Masing-masing anak bangsa ataupun daerah memiliki kekhususan dalam ornamennya.

METODE PEMBAHASAN

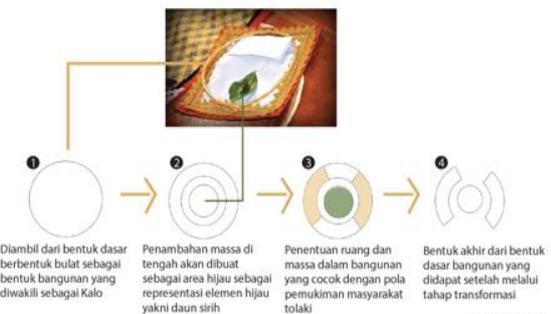
Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu berupa pengumpulan data-data primer dan data-data sekunder dengan mengulas dan memaparkan data dari studi yang meliputi data fisik, sistem pengelolaan, aktivitas dan pelaku, serta dilengkapi data literatur guna merumuskan masalah maupun menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan judul tempat istirahat dan pelayanan di Kabupaten Konawe dikarenakan menjadi salah satu potensi ekonomi baru daerah dan dibutuhkannya fasilitas seperti tempat istirahat dan pelayanan untuk jalur Kolaka-Kendari atau daerah lain yang akan melewati daerah ibukota kabupaten ini. Dengan konsep desain kawasan yang menggunakan pendekatan “Arsitektur Nusantara” yang memberikan suasana lingkungan sosial yang erat dengan kebudayaan yang akrab oleh penduduk setempat namun tetap mengikuti perkembangan di era globalisasi dengan menghasilkan sebuah karya arsitektur yang seimbang.

A. Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk dasar bangunan TIP kabupaten konawe ini mengambil bentuk instrumen adat tolaki yakni Kalosara yang ditransformasikan menjadi bentuk dasar bangunan. bentuk dasar yang ditentukan kemudian diberi penambahan, pengurangan, dan dimensi ruang sehingga bisa mendapatkan bentuk dasar yang sesuai dengan fungsi dan pendekatan bangunan.



Gambar 1. Transformasi bentuk dasar bangunan

Proses transformasi massa dalam isometri



Gambar 2. Proses transformasi massa dalam isometri

B. Tampilan Bangunan

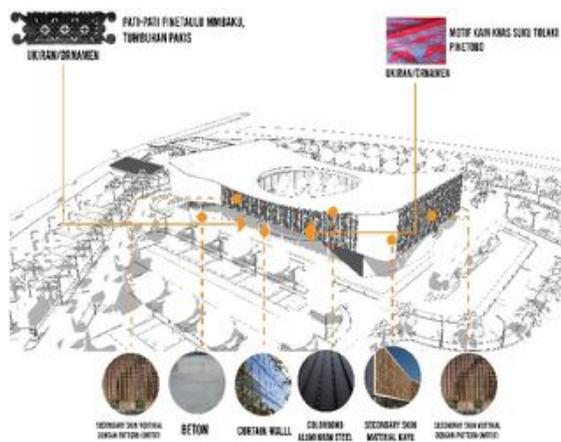
Tampilan bangunan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur nusantara sebagai objek yang nyata dan dapat langsung tertangkap oleh indera penglihatan. Untuk

pengolahan penampilan bangunan sebagai berikut: (a) Tuntutan fungsi dari unit-unit kegiatan dalam bangunan; (b) Keserasian dan proporsi bangunan terhadap lingkungan di sekitar; (c) Efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan ruang; (d) Konsep Arsitektur Nusantara.

Dalam tampilan bangunan fasad menggunakan ornamen-ornamen khas seperti motif kain *pinetobo*, ukiran *pati-pati pietaulu mmbaku*, dan ekspos kolom berbentuk bulat sebagai representasi kolom rumah tradisional tolaki (*tusa*).

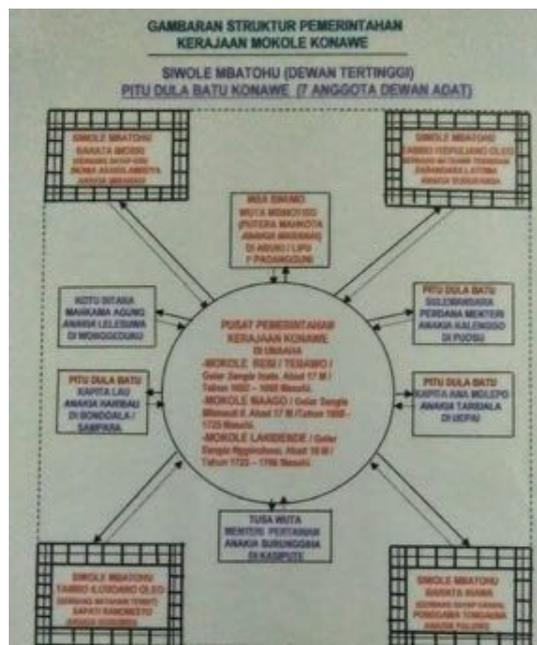
Tampilan bangunan mempertimbangkan sebagai berikut:

- Tampilan sebagai hasil olahan ruang dan fungsi.
- Tampilan bangunan sebagai hasil transformasi bentuk dasar.
- Tampilan menginformasikan identitas dan langgam arsitektur nusantara.



Gambar 3. Tampilan bangunan.

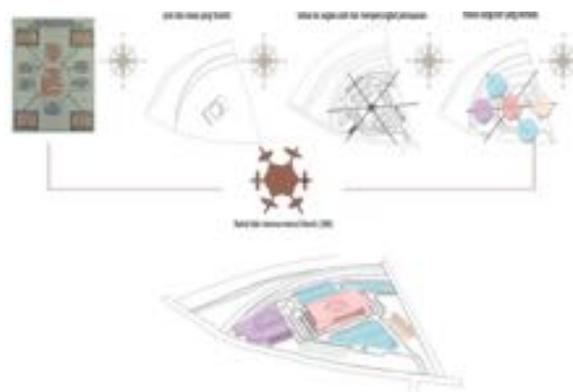
C. Ruang Luar



Gambar 3. Skema pemerintahan Kerajaan Konawe

Sumber: Soropati, 2015

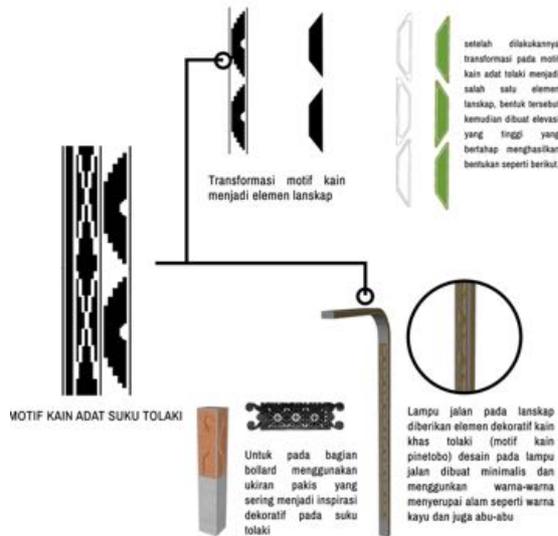
Penentuan tata massa bangunan didasari oleh struktur kerajaan tolaki (mokole konawe) yang terinspirasi dari kalosara dimana titik tengah sebagai fokus kebudayaan tolaki dan pusat kekuasaan dan pemerintahan kerajaan, kemudian implementasi ornamen budaya suku tolaki pada *soft material* dan *hard material* pada ruang luar.



Gambar 3. Tata massa bangunan



Gambar 4. Tata ruang luar.



Gambar 5. Implentasi pendekatan pada hard dan soft material dalam tapak

D. Ruang Dalam

Berikut ini merupakan Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk analisa interior adalah sebagai berikut:

1. Material

Dalam perancangan TIP ini material yang akan digunakan adalah hasil olahan material alam, seperti furnitur yang menggunakan kayu dan rotan sebagai finishingnya sehingga tetap memperlihatkan tekstur aslinya. Untuk menopang konsep arsitektur Nusantara, pada ruang-ruang tertentu menggunakan plafon WPC, dan pada dinding menggunakan tempelan motif.

2. Warna

Untuk memberikan kesan bahwa bangunan ini mengusung konsep Arsitektur nusantara ,maka warna yang akan digunakan adalah warna-warna yang natural, yaitu coklat,cream, dipadukan dengan warna cerah, yaitu putih yang akan dihiasi dengan tambahan ornamen-ornamen lokal yang dapat menambah kesan Arsitektur Nusantara dalam bangunan.

Lobby didesain senyaman mungkin dikarenakan ruangan ini merupakan ruangan yang lebih sering dikunjungi, lobi dibuat berdampingan dengan transportasi vertikal hal ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung yang membutuhkan akses pada ruangan di lantai 2. Pemilihan warna perabot yang cerah bertujuan untuk memberikan warna-warna alam. Warna tembok didominasi dengan warna putih, dengan aksen material kayu.



Gambar 6. Interior lobby

Pada bagian lantai satu dilengkapi dengan penggunaan warna-warna yang dekat dengan alam sesuai dengan pendekatan arsitektur nusantara .



Gambar 7. Interior ruang foodcourt

Pada gambar 7 terlihat penataan ruang dalam foodcourt yang memiliki daya tampung yang banyak sebanyak 70 orang.



Gambar 8. Interior bengkel

Gambar 8 menunjukkan penataan ruang tunggu pengunjung pada bangunan bengkel sebagai penunjang dibuat menggunakan warna kayu dengan bukaan yang banyak dengan kesan lebih maskulin.

KESIMPULAN

Penulis menganalisis potensi ekonomi baru dengan mengadakannya fasilitas seperti tempat istirahat dan pelayanan transportasi darat untuk jalur kendari kolaka dengan menerapkan pendekatan arsitektur nusantara yang mengangkat nilai budaya dan arsitektur setempat (suku tolaki) di tengah derasnya arus era globalisasi yang berdampak dengan kurangnya antusias masyarakat setempat terhadap budaya sendiri. Penulis menyimpulkan penerapan sebagai berikut: (1) bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk instrumen budaya suku tolaki Kalosara; (2) tampilan bangunan mengambil motif dan ornamen-ornamen khas suku tolaki seperti motif kain pinetobo, motif pati-pati pinetaula mmbaku (tanaman pakis); (3) menggunakan material yang dominan menggunakan olahan material alam seperti kayu dan bahan daur ulang seperti WPC (wood plastic composite). Untuk memberi kesan bahwa bangunan ini mengusung konsep Arsitektur nusantara, maka warna yang akan digunakan adalah warna-warna yang natural; (4) pengaplikasian ornamen pada *hard* dan *soft* material pada ruang luar; (5) tata massa bangunan terinspirasi dari struktur kerajaan mokole konawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, L. M. (2022) “*Mal Pelayanan Publik (MPP) Di Kabupaten Muna Dengan Pendekatan Arsitektur Nusantara*”. (Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Halu oleo)
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia. *Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, 1, 1.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No 10 Tahun 2018 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan
- Sari, A. (2006) “*Rest Area Di Jalur Pantura, Indramayu Transformasi Bentuk Ikan*

Pada Fasade Bangunan Utama”. (Tugas Akhir Mahasiswa, Universitas Islam Indonesia)

- Soropati. (2015). Sejarah Inea Sinumo Abuki hingga Terbentuknya Kecamatan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.
- Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2), 32–47.
- Wardiningsih, S. (2015). Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia. *Scale*, 2(2), 274–283.
<http://repository.uki.ac.id/492/1/5. SittiWardiningsih.pdf>